

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL  
DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK MERAK  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FATIMAH A**

**NIM 211117012**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**A, Fatimah. 2021.** Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Merak Ponorogo.  
**Skripsi.** *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.*

**Kata kunci :** *Strategi Guru, Kecerdasan Sosial dan Emosional, Anak Usia Dini*

Kecerdasan sosial dan emosional adalah kemampuan individu yang memiliki kepekaan ketika berinteraksi dengan orang lain baik dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun individu lain yang ada dilingkungannya. Pentingnya anak memiliki kecerdasan sosial dan emosional ialah agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar lingkungannya, serta memiliki kepekaan terhadap hal-hal yang ada disekitarnya dan mampu mengelola emosi pada dirinya. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa peserta didik Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo ada yang masih kurang kesadaran dirinya, rasa percaya dirinya, kedisiplinannya, sikap tanggung jawabnya, dan perilaku prososialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri; (2) mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab; dan (3) mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, pengajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri anak usia dini menggunakan dua metode yaitu metode pembiasaan seperti Solat Dhuha setiap pagi dan metode pembelajaran sentra seperti menggunakan sentra persiapan; (2) strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan tiga metode yaitu metode pembiasaan seperti merapikan peralatan belajar, metode membuat kesepakatan seperti membuat peraturan sebelum belajar, dan metode pemberian tugas seperti pemberian tugas ketika melakukan pembelajaran sentra; dan (3) strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial menggunakan metode pembiasaan seperti anak dibiasakan untuk bermain dengan temannya dan metode bermain sosial seperti membuat permainan yang melibatkan interaksi satu sama lain, contohnya permainan mencari tulang dinosaurus.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fatimah A

NIM : 211117012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.  
NIP. 197608202005012002

Tanggal, 23-4-2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.  
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fatimah A  
NIM : 211117012  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : **Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu  
Tanggal : 08 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : ~~Sabtu~~ Kamis  
Tanggal : ~~08 Mei 2021~~ 27 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc. M. Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

*(Signature)*  
*(Signature)*  
*(Signature)*

## SURAT PERNYATAAN PUBLIKSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah A

NIM : 211117012

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul SKripsi : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2021

Penulis



FATIMAHA

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah A.

NIM : 211117012

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional  
Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021

Yang membuat pernyataan



*Fatimah A.*

**Fatimah A.**

NIM. 211117012

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting dan harus dimulai sejak usia dini. Pada usia ini disebut sebagai masa keemasan “*golden age*”, dimana berbagai aspek perkembangan tumbuh dengan sangat pesat, seperti: nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik halus-motorik kasar, sosial dan emosional anak usia dini. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi anak dan akan menentukan pada tahap perkembangan anak pada masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Anak usia dini sering juga disebut sebagai anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar pertama dan paling utama dalam mengembangkan dan meningkatkan berbagai potensi atau kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral yang dimiliki anak.<sup>2</sup> Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk

---

<sup>1</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 12-13.

<sup>2</sup> Nova Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 97-98.

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun.<sup>3</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses tumbuh dan kembang dengan cepat, sehingga dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, sebab perkembangan kecerdasan anak usia dini sangat luar biasa. Usia ini merupakan kehidupan yang unik dan berada di masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani anak usia dini yang berlanjut seumur hidup, tahap demi tahap dan saling berkesinambungan.<sup>4</sup>

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional. Perkembangan kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial anak usia dini pada dasarnya ialah anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mandiri, dan suka berbagi. Sementara itu, dari sisi perkembangan emosional anak usia dini yaitu dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain dan dapat mengontrol perasaannya.

Perkembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam meluapkan perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan sosial dan emosional adalah kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan untuk memahami

---

<sup>3</sup> Irjus Indrawati dan Hadion Wijoyo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Purwokerto Selatan: CV Pena Persada, 2020), 24-25.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2016), 16.



perasaan orang lain ketika berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan dunia pendidikan, sosial dan emosional adalah suatu hal yang sangat penting selain perkembangan kognitif. Karena dengan adanya perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dapat berpengaruh di lingkungan masyarakat. Ketika anak usia dini sudah dapat mengkondisikan diri dengan lingkungannya maka fungsi sosial dan emosionalnya akan semakin baik.

Perkembangan sosial dan emosional ialah suatu aspek yang penting dalam perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan dari perkembangan sosial dan emosional anak adalah menolong dan simpati terhadap orang lain. Aspek ini merupakan kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, perlunya pembiasaan bagi anak agar adanya kesadaran diri, saling tolong menolong, dan simpati kepada siapa saja, baik kepada guru, orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, perlu adanya pendidik untuk mengarahkan. Istilah pendidik atau guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Selain itu guru juga diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

---

<sup>5</sup> Sigit Purnama, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 134.

<sup>6</sup> Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 249.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.<sup>7</sup>

Pentingnya penelitian ini untuk pendidikan anak usia dini adalah agar para guru mengetahui bahwa kecerdasan sosial dan emosional sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Sebab, dengan adanya kecerdasan sosial dan emosional anak dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, dapat bersikap empati, memiliki keterampilan dalam bersosial, bertanggungjawab, mandiri, dapat memotivasi diri sendiri atau orang lain, dan lainnya. Hal ini dapat membantu guru dalam melihat perkembangan kecerdasan sosial dan emosional yang dimiliki oleh anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu para guru dalam menggunakan strategi atau metode yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggungjawab, dan perilaku prososial. Adapun metode yang dapat membantu guru dalam penelitian ini adalah metode pembiasaan, menggunakan media buku cerita bergambar, metode pemberian tugas, metode proyek, metode bermain sosial, dan metode bermain sambil belajar secara berpusat.

Penelitian sangat penting karena dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini memerlukan strategi atau metode yang sesuai, baik menggunakan metode pembiasaan, metode pemberian tugas, maupun metode bermain sosial. Dengan adanya strategi atau metode tersebut guru dapat meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggungjawab, dan perilaku prososial yang ada pada anak usia dini. Kecerdasan sosial dan emosional anak dapat dilihat ketika belajar, mulai dari masuk sekolah sampai pulang, seperti

---

<sup>7</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 24.

menyapa teman sebayanya ketika bertemu dan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.

Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Prahasto No. 20, Pesantren Desa Surodikraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan model pembelajaran Sentra dimana selalu menerapkan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah yang akan memberikan stimulus yang tepat bagi anak usia dini. Di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, para pendidik menerapkan Sains (*science*), Teknologi (*technology*), Teknik (*engineering*), Seni (*art*), Matematika (*mathematic*) yang merupakan istilah dari (STEAM) sebagai kerangka kegiatan. Perpaduan Sentra dan STEAM ini akan menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Berdasarkan observasi<sup>8</sup> yang telah dilakukan oleh Peneliti di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sebagian anak yang masih kurang dalam kesadaran dirinya, rasa percaya dirinya, kedisiplinannya, sikap tanggung jawabnya, dan perilaku prososialnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya perkembangan kecerdasan sosial emosional anak disebabkan karena kurangnya strategi yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi apa yang digunakan guru dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

---

<sup>8</sup> Hasil Pengamatan di TK Merak Ponorogo Pada Tanggal 05 November 2020.

judul “STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK MERAK PONOROGO”.

#### **A. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian pada:

1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo?
3. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-kanak merak Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

##### b. Bagi lembaga Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber data dan sumbangan pemikiran dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan.

**E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam skripsi ini di kelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing terdiri dari sub bab yang 1 kaitan.

Bab I Pendahuluan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Deskripsi Data dibahas tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum menggambarkan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, tujuan Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, struktur organisasi, keadaan murid dan guru, serta sarana dan prasarana. Deskripsi data khusus berisi tentang semua catatan lapangan mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Bab V Analisis Data berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini.\

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Bab ini dimasukkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Yana Khusnul Ifadah. Institut Islam Negeri Ponorogo tahun 2019 dengan judul “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*”. Hasil penelitian Yana Khusnul Ifadah adalah tentang Peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang dilakukan guru di kelas B TK Dharma Wanita Totokan Mlarak Ponorogo dengan cara (a) menerapkan kegiatan-kegiatan keterampilan meliputi toilet training dan self training, (b) kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin (3S (Salim, Sapa, Senyum), do’a bersama, dan pagi ceria), pembiasaan spontan (pemberian pujian atau bintang dan reward), dan pembiasaan keteladanan, (c) kegiatan bermain sosial (bermain asosiatif (interaksi atau komunikasi antar anak saat bermain) dan bermain komperatif (anak terlibat kegiatan saat bermain).<sup>9</sup> Persamaan penelitian Yana Khusnul Ifadah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan sosial dan emosional. Adapun perbedaan penelitian Yana Khusnul Ifadah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Yana Khusnul Ifadah membahas tentang profil perkembangan sosial emosional anak usia dini dan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial

---

<sup>9</sup> Yana Khusnul Ifadah, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 85-86.



emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.

2. Skripsi karya Uswatul Fitriyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 dengan judul “*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*”. Hasil penelitian Uswatul Fitriyah adalah untuk menunjukkan sosial-emosional anak yang dapat memanajemen dirinya sendiri atau memotivasi dirinya, makan bersama selalu dilakukan setiap hari rabu dan sebelum atau sesudah makan anak doa bersama serta memberi pemberitahuan jika anak mau berbagi makanan setelah makan bersama anak kemudian sikat gigi; Penerapan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salaman), menengok teman sakit dan pembiasaan keteladanan di RA Syihabuddin: untuk menunjukkan sosial-emosionalnya tentang kesadaran sosial atau rasa empati antara guru dengan anak atau anak dengan teman sebayanya; Penerapan sholat dhuha di RA Syihabuddin: untuk menunjukkan tindakan sosial-emosional anak yang dapat membina hubungan dengan orang lain karena penerapan sholat dhuha dilaksanakan secara berjamaah oleh kelompok A dan kelompok B juga kelompok bermain.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian Uswatul Fitriyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan sosial emosional. Adapun perbedaan penelitian Uswatul Fitriyah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Uswatul Fitriyah meneliti tentang pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui program pembiasaan diri, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan

---

<sup>10</sup> Uswatul Fitriyah, “*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 75-76.

kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.

3. Skripsi Karya Inarah Huwaina. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung*” Hasil penelitian Inarah Huwaina adalah perkembangan sosial emosional anak melalui permainan gerak dan lagu sudah “Berkembang Sangat Baik”. Kesimpulannya secara umum gerak dan lagu bisa mengembangkan sosial emosional anak. Pada hasil observasi melalui gerak dan lagu menggunakan 12 langkah diantaranya langkah pertama adalah memperhatikan kondisi psikologis anak dan langkah terakhir dinomor 12 bahwa jika menata rias anak tidak berlebihan apalagi sampai mengeksplorasikan anak harus disesuaikan dengan tema tarien atau gerak lagu, dari 12 langkah tersebut ternyata gerak dan lagu bisa mengembangkan sosial emosional anak melalui gerakan-gerakan tubuh seperti dengan cara membungkukkan badan sambil bertepuk tangan, keseimbangan tubuh dengan mengangkat 2 tangan keatas, menggerakkan kepala keatas bawah, kanan dan kiri melalui senam aku dan guru cinta indonesia, karena senam aku dan guru cinta indonesia termasuk irama dan gerakannya yang lucu membuat anak sangat antusias dan bersemangat dalam bergerak melalui senam aku dan guru cinta Indonesia.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian Inarah Huwaina dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan sosial emosional. Adapun perbedaan penelitian Inarah Huwaina dengan penelitian ini adalah pada penelitian Inarah Huwaina meneliti tentang perkembangan sosial

---

<sup>11</sup> Inarah Huwaina, “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung*” Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 95.

emosional anak melalui permainan gerak dan lagu, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi Guru

#### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin).<sup>12</sup> Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>13</sup> Berdasarkan pengaturan guru, ada dua macam strategi yaitu: *Pertama*, Strategi seorang guru yaitu seorang guru mengajar pada sejumlah anak, *Kedua*, Strategi pengajaran beregu yaitu dengan mengajar beregu. Guru mengajar sejumlah anak.<sup>14</sup>

#### b. Pengertian Guru

W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan guru sebagai orang yang kerjanya mengajar, dan guru pada sekolah tinggi disebut profesor. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Bab I, Pasal 1 Ayat 1

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 3.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 5.

<sup>14</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 17.

dinyatakan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak usia dini pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>15</sup>

### c. Tugas Guru

Dalam UU guru dan dosen No.14/2005 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didik mereka pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>16</sup> Khusus untuk subunsur proses pembelajaran atau pembimbingan dan subunsur pengembangan keprofesian berkelanjutan, ketentuannya adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap guru wajib melaksanakan butir kegiatan subunsur proses pembelajaran atau pembimbingan.
- 2) Semakin tinggi jenjang jabatan guru semakin luas dan berat tugas dan tanggung jawab serta wewenangnya.
- 3) Kewajiban guru dalam pembelajaran atau pembimbingan yaitu merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan yang bermutu, menilai atau mengevaluasi hasil pembelajaran atau pembimbingan, melaksanakan perbaikan dan pengayaan, melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Prespektif Islam*, (Depok; PT Rajagrafindo Persada, 2019), 11.

<sup>16</sup> Umar Sidiq, *Etika dan profesi keguruan*, (Tulungagung : STAI Muhammadiyah Tulung agung, 2018), 11.

- 4) Khusus untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran tersebut, wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap anak usia dini di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>17</sup>

Adapun tugas seorang guru yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi anak usia dini dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan ode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa<sup>18</sup>

Seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan anak usia dininya. Nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak usia dininya untuk menjadi lebih baik, sedangkan pengajaran adalah berkenaan dengan cara menyampaikan atau proses interkasi antara

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010, *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, 12-13.

<sup>18</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Pasal 20.

dirinya dengan anak usia dini sehingga bahan yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak usia dininya.<sup>19</sup>

## 2. Kecerdasan Sosial dan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Sosial dan Emosional

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata *intelligere* yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum.<sup>20</sup> Menurut Stren, kecerdasan ialah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Menurut Piaget, kecerdasan adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus.<sup>21</sup>

Menurut Syamsul Yusuf menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.<sup>22</sup>

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep sosial *intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri

---

<sup>19</sup> Agustino Herrmino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 10.

<sup>20</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan, cet. 1*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 179.

<sup>21</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 64-65.

<sup>22</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 50.

dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>23</sup>

Pada konteks psikologi, emosi diartikan sebagai gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan perilaku serta mengejawantahkan dalam ekspresi tertentu.<sup>24</sup> Menurut Goleman istilah emosi merujuk pada *“a feeling and its distinctive thoughts, psychological and biological states, and range of propensities to act.”* Sedangkan menurut Morgan, King & Robinson (1984), mendefinisikan emosi sebagai: *“A subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having arousing and motivating properties”*.<sup>25</sup>

Kecerdasan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat.<sup>26</sup>

#### **b. Indikator Kecerdasan Sosial dan Emosional**

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat

---

<sup>23</sup> Desy Rahma Ayu Ningrum, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2010/2020*, 2020, 19-20.

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, 2014), 123.

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 116.

<sup>26</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan anak Usia dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 133-134.

menyesuaikan diri secara sosial. Menurut Paten, mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas, yaitu:

- 1) Tingkah Laku *Unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- 2) Bermain *Soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya.
- 3) Tingkah Laku *Onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- 4) Bermain *Parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain.
- 5) Bermain Asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.
- 6) Bermain Kooperatif. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pemimpinnya.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Hurlock mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak, yaitu:

- 1) Amarah. Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain.
- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, dan televisi dengan film-film yang menakutkan.



- 3) Cemburu. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir.
- 4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang harus dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.
- 5) Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain.
- 6) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang paling layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit.
- 7) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, baik itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan.
- 8) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkannya.<sup>27</sup>

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, lingkup perkembangan sosial emosional Usia 5-6 Tahun meliputi:

- 1) Kesadaran diri

Anak dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), dan mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar.

- 2) Rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 148-151.

Anak tahu akan haknya, menaati aturan kelas, dapat mengatur diri sendiri, dan bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

### 3) Perilaku prososial

Anak bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, mau berbagi dengan orang lain, dapat bersikap komperatif dengan teman, dan bisa mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (sedih-senang-antusia-dan sebagainya).<sup>28</sup>

Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas di jenjang perkembangannya. Ciri-ciri reaksi emosi pada masa kanak-kanan adalah:<sup>29</sup>

- 1) Reaksi emosi pada anak-anak muncul dengan intensitas yang kuat. Sebagai contoh anak dapat marah kuat, untuk sesuatu hal atau kejadian yang jika dialami oleh orang dewasa akan dinilai sebagai sesuatu yang biasa.
- 2) Reaksi emosi sering muncul pada setiap peristiwa, dan dengan cara yang diinginkan oleh anak. reaksi emosi yang dimunculkan anak sering kali memperhitungkan tentang pengharapan-pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian, hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
- 3) Reaksi emosi yang dimunculkan anak sangat mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada satu kondisi dan dengan tiba-tiba berubah marah pada kondisi lainnya.

---

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015), 29-29.

<sup>29</sup> Luh Ayu Tirtayani, Nice Maylani asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 09.

- 4) Reaksi emosi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara yang unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap terhadap suatu peristiwa tertentu.
- 5) Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala-gejala tingkah laku yang ditampilkan. Oleh karena kekhasan dan spontanitas, sebagai ciri dari masa kanak-kanak, maka kita dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan.<sup>30</sup>

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial dan Emosional**

Tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut.

1) Faktor Hereditas

Rini Hildayati mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosional mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial emosional seorang anak.

---

<sup>30</sup> Luh Ayu Tirtayani, et al., *Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12-14.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial emosional anak sebelum ada sampai dengan sesudah lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur- unsur yang dapat disolongkan kedalam dua faktor di atas ( Faktor hereditas dan faktor lingkungan). Mudahnya , faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan lingkungan. Faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni: jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.<sup>31</sup>

Berikut berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini;

### 1) Kondisi fisik

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan-perubahan yang berasal dari perkembangan, maka akan mengalami emosi yang tinggi. Kondisi fisik yang mengganggu, yaitu: kesehatan yang buruk (disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit) dan kondisi yang merangsang seperti kaligata atau eksim, penyakit kulit termasuk rasa gatal, apabila terdapat pada

---

<sup>31</sup> Novan Ardy wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 44-51.

bagian-bagian terbuka akan menyebabkan penderita menutupi dan merasa minder.

## 2) Kondisi psikologis

Kondisi psikologis dapat mempengaruhi emosi, antara tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan, yaitu: *Pertama*, Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama. *Kedua*, Kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak. *Ketiga*, Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat.

## 3) Kondisi lingkungan

Ketegangan yang terus menerus dan terlalu banyaknya pengalaman yang menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak, yaitu: *Pertama*, Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus. *Kedua*, Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi. *Ketiga*, Ketegangan yang berlebihan serta disiplin otoriter.<sup>32</sup>

Berikut beberapa problematika kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini yaitu sebagai berikut.

### 1) Ketidapatuhan

Ketidapatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain. Setidaknya ada tiga ketidapatuhan pada anak usia dini yang harus diketahui oleh orang tua dan pendidik

---

<sup>32</sup> Luh Ayu Tirtayani, Nice Malyani Asril, I Nyoman Wirya, *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 20-21.

PAUD, yaitu: tipe penentang pasif, tipe penentang terang-terangan, dan tipe penentang dengan menunjukkan keburukan.

## 2) Temper Tantrum

Temper tantrum adalah perilaku mudah marah dengan kadar arah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya. Ada tiga jenis temper tantrum pada anak, yaitu: *Pertama*, Manipulative Tantrum terjadi jika seseorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan. *Kedua*, Verbal Frustration Tantrum terjadi jika anak tahu apa yang ia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya kepada orang lain. *Ketiga*, Temperamental Tantrum dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol.

## 3) Perilaku Agresif

Agresif adalah perilaku yang cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal.<sup>33</sup>

### **d. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Emosional**

Setiap guru atau pendidik PAUD maupun orang tua pastinya tidak menginginkan anaknya mengalami berbagai problematika perkembangan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua untuk

---

<sup>33</sup> Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan" Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1, 2017, 55-56.

mengoptimalkan perkembangan kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini adalah:

1) Memberikan perhatian kepada anak

Setiap individu sudah tentu ingin diperhatikan, termasuk juga anak. pada saat di rumah, anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

2) Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya kepada anak

Langkah selanjutnya setelah memberikan perhatian kepada anak adalah dengan mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya pada anak. strategi ini dapat dilakukan secara terprogram maupun secara spontan.

3) Memenuhi kebutuhan anak

Setiap anak usia dini memiliki kebutuhan. jika mengacu pada teori hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow maka setidaknya ada lima kebutuhan, yaitu: a) kebutuhan fisiologis; b) kebutuhan akan rasa aman; c) kebutuhan akan memiliki dan cinta; d) kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya; e) serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Bagi anak usia dini, kelima kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri.

4) Menciptakan perilaku positif kepada anak

Perilaku positif pada anak usia dini dapat diciptakan dengan memberikan latihan-latihan dalam bentuk pembiasaan dan pengondisian. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan secara terprogram yang bisa juga disebut dengan pembiasaan rutin.

5) Memberikan *reinforcement* terhadap perilaku anak

Reinforcement atau penguatan dapat diberikan oleh orang tua maupun pendidik PAUD terhadap perilaku anak, baik itu perilaku yang positif maupun perilaku yang negatif.

- 6) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya

Sudah tentu setiap anak memiliki kegemaran masing-masing. Terkadang kegemaran anak sesuai dengan kegemaran orang tua atau pendidik PAUD-nya, terkadang pula kegemaran anak tidak sesuai dengan kegemaran mereka. Misalnya anak gemar bermain sepak bola, tetapi orang tuanya menghendaknya untuk bermain piano, dan anak gemar melukis tetapi pendidik PAUD menghendaknya pandai bernyanyi.

- 7) Menjalinkan komunikasi dengan anak

Orang tua atau pendidik PAUD perlu membuka komunikasi dengan anak. Pada saat anak menginginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya.

- 8) Memberikan contoh perilaku yang baik

Sesuatu yang dilihat anak akan dilakukan. Hal ini dikarenakan anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada didengarnya, dengan demikian, orang tua maupun pendidik PAUD harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak.

- 9) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial

Pada kegiatan bermain sosial anak-anak biasanya dilibatkan dalam permainan yang dilakukan oleh beberapa anak dan melibatkan suatu aturan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media), 159-172.



Adapun strategi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini menurut Novan Ardy Wiyani, Febri Yunidnir, dan Djamila Lasaiba adalah sebagai berikut.

1) Kesadaran diri

a) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode pengulangan. Dalam pembinaan kesadaran diri anak, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, seperti: guru mengingatkan pada anak usia dini ketika datang ke sekolah harus mengucapkan salam hal ini selalu dilakukan oleh guru setiap hari agar anak usia dini terbiasa.<sup>35</sup>

b) Media buku cerita bergambar

Media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu pesan keaksaraan secara lisan maupun tertulis yang dapat tersampaikan melalui proses visual dan verbal yang senantiasa akan membentuk jalan berfikir anak terhadap suatu peristiwa. Media buku cerita bergambar ini akan memberikan pesan berupa rangkaian peristiwa yang akan membentuk perilaku anak dan buku cerita bergambar ini ditujukan khusus untuk pembentukan kesadaran anak usia dini berupa tugas-tugas mereka dan kemampuan yang ada pada diri mereka.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 94.

<sup>36</sup> Febri Yunidnir Rahimah, Rita Eka Izzaty, "Developing Picture Story Book Media For Building The Self-Awareness Of Early Childhood Children" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 (2), 2018, 221.

## 2) Rasa tanggung jawab

### a) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan pekerjaan yang sengaja diberikan guru kepada anak yang harus dilaksanakan dengan baik. Dalam metode pemberian tugas kepada anak dapat digunakan guru untuk melatih sikap tanggung jawab anak sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.

### b) Metode proyek

Metode proyek adalah metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada anak usia dini untuk melakukan suatu pendalaman mengenai satu topik pembelajaran yang diminati oleh satu atau beberapa anak. metode proyek ini juga merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar pada anak dengan menghadapkannya pada suatu persoalan sehari-hari dan harus dikerjakan secara berkelompok. Dalam metode proyek ini, anak diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan sebuah tugas yang diberikan oleh guru, dimana tugas itu dilakukan secara berkelompok.<sup>37</sup>

## 3) Perilaku prososial

### a) Metode bermain sosial

Kegiatan bermain sosial anak-anak biasanya terlibat dalam permainan yang dilakukan oleh beberapa anak dan melibatkan suatu aturan. Kegiatan bermain sosial contohnya bermain sepak bola, bola tangan, lari estefet, bermain ular tangga, bermain kelereng, petak umpet, dan gobog sodor.

---

<sup>37</sup> Djamilia Lasaiba, *Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Di Lingkar Kampus IAIN Ambon*, Jurnal Fikratuna, Vol. 8 No. 2, 2016, 88-89.

Saat melakukan permainan tersebut, anak akan berinteraksi dengan anak yang lain dan mereka akan saling bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah permainan dan berusaha untuk memantui aturan-aturan dalam permainan tersebut.<sup>38</sup>

b) Metode bermain sambil belajar secara terpusat

Metode ini anak dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang sesuai dengan umurnya. Setiap kelompok dibimbing oleh guru kelas. Pada metode bermain sambil belajar dapat menggunakan sentra-sentra bermain untuk melatih perilaku prososial anak. Contohnya, guru dapat menggunakan sentra main peran kecil dan bermain peran besar untuk melatih anak agar dapat mengekspresikan dirinya seperti bermain peran tolong menolong atau bermain peran lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.<sup>39</sup>

### 3. Anak Usia Dini

Di Indonesia, anak usia dini ditujukan pada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan untuk usia 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudatul athfal. Sementara itu, *The National*

---

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, 171-172.

<sup>39</sup> Djamila Lasaiba, "Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Di Lingkar Kampus IAIN Ambon", 89.

*Association For Education For Young Children* (NAECY), membuat klasifikasi rentang usia dini (*early chulthood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usai 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.<sup>40</sup>

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.<sup>41</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses tumbuh dan kembang dengan cepat, sehingga dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya, sebab perkembangan kecerdasan anak usia dini sangat luar biasa. Usia ini merupakan kehidupan yang unik dan berada di masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani anak usia dini yang berlanjut seumur hidup, tahap demi tahap dan saling berkesinambungan.<sup>42</sup>

Mulyasa mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan

---

<sup>40</sup> Novi Mulyani, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 7.

<sup>41</sup> Umi Rohmah, *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 4 No. 1, 2018, 91.

<sup>42</sup> Mulyasa, *Menejemen pendidikan anak usia dini*, (Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2016), 16.

menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah.<sup>43</sup>

Berikut berbagai padangan orang dewasa terhadap anak-anak mempunyai banyak perspektif, sehingga mempengaruhi gaya pengajaran atau gaya pengasuhan mereka pada anak-anak. berikut beberapa pandangan orang tua terhadap anak yaitu:

a. Anak dipandang sebagai orang dewasa mini

Anak-anak dipandang sebagai orang dewasa mini karena ada perbedaan antara orang dewasa dengan anak-anak hanya dari ukuran dan usainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak diharapkan dapat menunjukkan tingkah laku seperti orang dewasa. Dalam sebuah keluarga, anak-anak menjadi anggota keluarga yang bisa ikut dalam bekerja seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, walaupun usia mereka masih kecil yang berkisaran empat sampai enam tahun.

b. Anak dipandang sebagai orang yang berdosa

Pada abad ke-14 sampai 18 terdapat pandangan yang mengatakan bahwa anak-anak dianggap sebagai orang yang berdosa sebab tingkah laku yang anak-anak perlihatkan tersebut menyimpang dan merupakan dosa keturuanan. Apabila anak-anak melakukan kesalahan, maka orang tua menganggap perbuatan itu adalah dosa. Padangan ini terus-menerus muncul dalam pikiran orang tua, maka dari itu tingkah laku anak-anak harus dikontrol dengan pengawasan yang ketat, dengan kata lain anak-anak tidak boleh membantah perkataan orang tua dan harus patuh. Maka dari itu sebuah lembaga pendidikan saat ini adalah tempat untuk mengajarkan tingkah laku yang baik dan benar kepada anak.

c. Anak dipandang sebagai tanaman yang tumbuh

---

<sup>43</sup> Nova Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 98.

Dalam pandangan ini, anak-anak dilihat sebagai tanaman yang hidup dan tumbuh, sehingga dalam hal ini orang tua atau pendidik berperan sebagai tukang kebun, dan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai rumah kaca, yang mana di tempat itulah anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola pertumbuhan yang diinginkan. Orang tua atau pendidik yang berperan sebagai tukang kebun mempunyai kewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara tanaman tersebut agar tumbuh sesuai harapan. Dari ilustrasi tersebut, menggambarkan bahwa seorang pendidik atau orang tua melaksanakan proses pendidikannya dengan baik agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan sebaik-baiknya.

d. Anak dipandang sebagai makhluk independen

Walau anak-anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada dasarnya anak-anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun termasuk dengan kedua orang tuanya. Anak mempunyai takdir sendiri yang mana belum tentu takdir tersebut sama dengan orang tuanya. Maka dari itu, sudah jelas bahwa pada hakikatnya anak merupakan individu yang independen. Hal ini perlu disadari, agar para orang tua tidak memaksakan keinginan mereka kepada anak. biarlah anak tumbuh sesuai dengan keinginan mereka, sedangkan orang tua hanya bertugas sebagai pemantau dan mengarahkan anak agar tidak mengambil jalan yang salah.

e. Anak sebagai nikmat, amanah, dan fitnah orang tua

Seorang anak merupakan sumber kebahagiaan dari sebuah keluarga. Banyak pasangan keluarga yang sudah lama menikah tapi belum mendapatkan keturunan. Maka dari itu, anak adalah nikmat yang diberikan Allah yang tidak ternilai harganya, sehingga sebagai bentuk rasa syukur sudah seharusnya orang tua membina,

membimbing, dan mendidik anak mereka dengan penuh kasih sayang dan semaksimal mungkin.

Namun demikian, orang tua harus menyadari bahwa disamping anak sebagai nikmat yang diberikan Allah SWT., tapi juga anak merupakan fitnah bagi orang tuanya apabila orang tua tidak mampu mendidik dan menjaga anak mereka. Maka dari itu sebagai orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua dan anak itu sendiri. Dengan demikian, setiap orang tua harus menyadari bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang diberikan kepada para orang tua.

f. Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan

Dalam pandangan ini, anak merupakan investasi yang sudah ada sejak abad pertengahan. banyak orang tua yang berpikir bahwa setelah mereka tua dan meninggal dunia, maka ada anak mereka yang menggantikan mereka. Banyak program yang melatarbelakangi pentingnya anak sebagai investasi, diyakini bahwa program kesejahteraan anak berdasarkan pandangan anak sebagai investasi.

Anak merupakan milik orang tua, sehingga orang tua memiliki hak atas anak mereka. Banyak orang tua menganggap bahwa mereka boleh melakukan apapun kepada anaknya, karena mereka beranggapan bahwa anak adalah miliknya.

g. Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa

Dengan hadirnya anak di kehidupan orang tua, maka orang tua orang tua merasa akan ada anak mereka yang meneruskan garis keturunannya. Dalam GBHN, telah dijelaskan bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan sumber insan bagi pembangunan nasional,

maka harus diperhatikan dan dibina sedini mungkin agar anak-anak menjadi insan yang berkualitas dan berguna bagi bangsa.<sup>44</sup>

Seorang anak merupakan amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih suci bagai permata yang begitu polos, bersih dari segala macam goresan dan gambaran, yang siap untuk menerima segala macam goresan, selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika anak usia dini dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka anak akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari semua hal tersebut, sangat ditentukan oleh orang tuanya yang berperan sebagai pendidik. Sebaliknya jika anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal buruk dan ditinggalkan tanpa diberikan pendidikan dan pengajaran, ibaratnya seperti hewan ternak yang lepas dari kandangnya, maka anak akan bebas melakukan apapun yang menyebabkan anak menjadi celaka dan binasa.

Dalam hal ini, untuk pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan bimbingan para pendidik, baik itu orang tua maupun guru. Dengan demikian, para pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal, sejak usia dini anak harus diberikan pendidikan dan bimbingan yang dapat memenuhi seluruh aspek pertumbuhannya. Pendidik juga harus mencontohkan lingkungan baik kepada anak dan menjelaskan kepada anak mengenai lingkungan yang buruk bagi anak agar anak paham dan dapat menerapkan yang baik dan menjauh dari hal-hal yang buruk.<sup>45</sup>

Peran pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak menjadi generasi yang unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan

---

<sup>44</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 9-12.

<sup>45</sup> Syafaruddin, dkk, *Pendidikan Prasekolah Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 11-12.



sendirinya tanpa bantuan orang tua. Anak-anak memerlukan lingkungan yang subur, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Semua hal tersebut dapat dimulai sejak bayi. Dengan membuat susunan kehidupan yang penuh kasih sayang, mau menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, memberikan rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, 2.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dimana pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan-penghitungan secara statistik. Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>47</sup>

Penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang *natural* (alami), yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (studi kasus, pengalaman pribadi, insropeksi, Riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksi, dan visual) yang menggambarkan momen rutin dan problematis serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh sobyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 22.

<sup>48</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23-24.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu *setting* kontekstertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.<sup>49</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>50</sup> Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

## **B. Kahadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>51</sup> Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

---

<sup>49</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 23.

<sup>50</sup> Daddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet ke-22)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 305.

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>52</sup>

Menurut Guba dan Lincoln bahwasanya ada tujuh ciri-ciri umum yang menjadikan manusia sebagai instrument yaitu sifatnya yang *responsive*, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.<sup>53</sup> Maka dari itu, seorang peneliti harus lebih hati-hati dalam melakukan penggalian data dan membangun komunikasi yang baik dengan informan.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut. a) sebelum masuk pada lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo sebagai tempat tujuan untuk melakukan penelitian; b) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesempatan bersama antara peneliti dan informan; c) melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo. Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo merupakan perluasan layanan Kelompok Bermain (KB) Merak Ponorogo. Layanan untuk anak usia 4-6 tahun telah diselenggarakan mulai Tahun Ajaran 2010- 2011 dibawah naungan Kelompok Bermain Merak Ponorogo. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo telah memakai model Sentra sejak masih bernaung di Kelompok bermain Merak Ponorogo dengan layanan di

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 306.

<sup>53</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 169.

kelompok usia 4-6 tahun. Dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo selalu melakukan inovasi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada tingkat usia 5 sampai 6 Tahun di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>54</sup> Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek sikap tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.
3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber

---

<sup>54</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT. Rnika Cipta, 2008), 169.

data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya.

Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut: 1) Ibu Betty Sulistyana selaku guru kelas; 2) Ibu Azizah selaku guru pendamping di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau onforman kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.<sup>55</sup> Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru kelas Galaksi kelompok B dan guru pendamping kelas Galaksi kelompok B di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial usia 5 sampai 6 Tahun di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

### **2. Teknik Observasi**

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, dan menyentuh.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Rully Indrawati dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, 136.

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 194.

<sup>57</sup> *Ibid*, 134.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>58</sup> Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan sekolah, keadaan pendidik dan tenaga pendidik, keadaan anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 329.

pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion arawing verification*.<sup>60</sup> Yang mana akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>61</sup>

Mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.<sup>62</sup>

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

---

<sup>60</sup> *Ibid*, 337.

<sup>61</sup> *Ibid*, 338.

<sup>62</sup> *Ibid*, 339.



Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>63</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah nilai tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>64</sup>



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles Huberman

<sup>63</sup> *Ibid*, 341.

<sup>64</sup> *Ibid*, 345.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>65</sup> Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi, yang dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>66</sup>

### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan ini salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 363.

<sup>66</sup> *Ibid*, 365.

<sup>67</sup> *Ibid*, 370-371.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>68</sup>

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.<sup>69</sup>

## 1. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tahap pra lapangan

Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang harus dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperang serta sambil

<sup>68</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>69</sup> *Ibid*, 332.

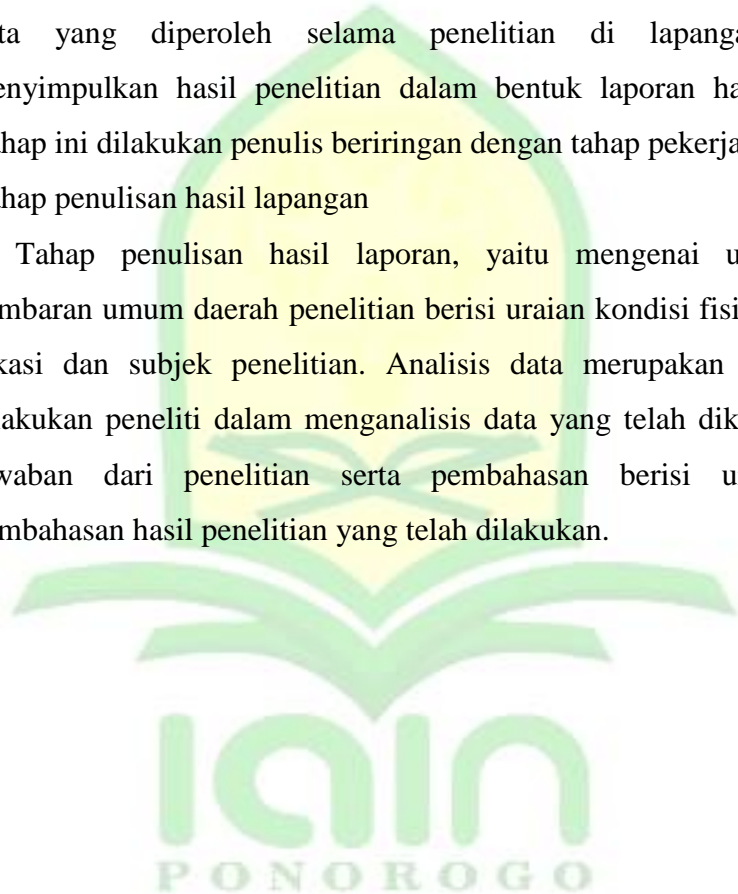
mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap penulisan hasil laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian berisi uraian kondisi fisik dan nonfisik lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo merupakan perluasan layanan Kelompok Bermain Merak Ponorogo. Layanan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun telah diselenggarakan mulai Tahun Ajaran 2010-2011 dibawah naungan Kelompok Bermain Merak Ponorogo. Secara formal pendirian Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo tercatat pada tanggal 1 November 2019. Tokoh yang berjasa dalam berdirinya Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo adalah Ibu Sri Wahyuni Ipong Muchlissoni,S.Sos. Dengan pertimbangan didirikannya Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo karena masih banyak anak usia dini di Kabupaten Ponorogo yang belum mengecap pendidikan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan pengembangan anak usia dini.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo memakai model Pembelajaran Sentra sejak masih bernaung di Kelompok Bermain Merak Ponorogo dengan layanan di kelompok usia 4 sampai 6 tahun. Dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo selalu melakukan inovasi. Pendidik Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo selalu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan di sekolah sehingga dapat memberikan stimulus yang tepat bagi anak usia dini. Para pendidik menerapkan STEAM sebagai kerangka kegiatan. Perpaduan antara model Pembelajaran Sentra dan STEAM ini akan menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan.

Proses berbenah dalam hal sarana prasarana, mutu pendidikan maupun tenaga pendidikan masih terus dilakukan. Taman Kanak-kanak

Merak Ponorogo menempati lokasi yang sama dengan Kelompok Bermain Merak Ponorogo. Hal ini sangat menguntungkan anak usia dini karena stimulus yang diberikan sejak anak usia dini berusia 2 sampai 4 tahun akan semakin terasah. Terlebih lagi Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo menggandeng beberapa tenaga profesional seperti praktisi pendidikan, psikolog, klinik terpadu tumbuh kembang anak, perguruan tinggi yang kompeten, klub olah raga yang mumpuni serta pihak-pihak terkait lainnya untuk memberi layanan terbaik bagi anak usia dini. Pembinaan juga dilakukan dalam hal kompetensi pendidik yaitu dengan mengikut sertakan para guru dalam berbagai pelatihan, workshop, seminar serta aktif dalam kegiatan gugus ( KKG ), juga kegiatan organisasi profesi. Beberapa guru juga menyesuaikan pendidikannya agar linier, dengan menempuh S1 PAUD secara mandiri. Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo bertekad untuk selalu berbenah sehingga mampu melayani masyarakat dengan lebih baik.

## **2. Letak Geografis Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo berada di daerah yang strategis, yaitu di Jl. Prahasto No. 20 Ponorogo, Kelurahan Surodokraman Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas lokasi Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah:

- a. Sebelah Utara Jl. Gatotkaca
- b. Sebelah Selatan Berbatasan Rumah Sakit Muslimat
- c. Sebelah Barat Jl. Prahasto<sup>70</sup>

## **3. Visi dan Misi Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

- a. Visi TK Merak Ponorogo “Terbangunnya generasi berliterasi, terintegrasi global dan terpenuhi hak kaknya”.

---

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 06/D/22-01/2021.

b. Misi TK Merak Ponorogo

- 1) Membentuk anak yang berakhlak mulia dan berkarakter positif.
- 2) Menyusun pembelajaran yang menyiapkan anak yang yang terliterasi bahasa, kognitif, budaya dan digital dengan pelibatan aktif orang tua sebagai guru utama anak.
- 3) Mendorong anak MERDEKA BELAJAR sehingga potensi, minat dan bakat anak terfasilitasi dengan benar dan baik.
- 4) Menghormati, menghargai dan memberikan pelayanan yang baik, peduli dan ber integritas tinggi pada anak
- 5) Menjadi pelopor pengembangan Pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas, sesuai dengan tahapan perkembangan, aman, nyaman dan menyenangkan serta menghormati dan menghargai hak hak anak
- 6) Menjalin hubungan dengan orang tua, tidak hanya sebatas pelayanan yang diharapkan, namun juga mencakup dialog yang lengkap dan jujur, tanggapan positif atas saran dan kritik serta pertukaran informasi mengenai hal – hal yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.<sup>71</sup>

**4. Tujuan Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Berdasarkan Visi dan Misi diatas, maka Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah berperan sebagai fasilitator yang aktif bagi anak usia dini untuk menjadi anak yang:

- a. Taat pada ajaran agama yang dianutnya

---

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/D/22-01/2021.

- b. Berfikir dan berkarya kreatif, logis, positif dan optimis
- c. Mampu bekerja sama dan kolaboratif
- d. Mampu belajar dari berbagai media yang ada di lingkungannya
- e. Gemar belajar dan memupuk keingin tahuannya
- f. Mampu berkomunikasi santun dan menghormati dan menyayangi sesama
- g. Menjunjung tinggi nilai – nilai budaya bangsa dan kearifan lokal
- h. Mengadakan peningkatan kompetensi secara berkesinambungan dan bertahap
- i. Menjalin kerja sama yang harmonis dengan wali murid untuk mengembangkan potensi masing-masing anak didik.<sup>72</sup>

#### **5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Suatu lembaga pendidikan perlu adanya pendidik dan tenaga pendidik, karena pendidik dan tenaga pendidik berperan penting dalam suatu lembaga sekolah. Tugas utama dari pendidik dan tenaga pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak usia dininya. Tenaga pendidik di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo berjumlah atau sebanyak 3 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 2 orang tenaga pendidik. Struktur organisasi Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo tersusun dengan komponen yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain. Adapun struktur organisasi di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah:

- a. Ketua Tim Penggerak PKK : Ny. Hj. Sri Wahyuni Ipong Muchlissoni S. Sos
- b. Ketua TP PKK Kel. Surodikriman : Ny. Siti Mutachomah Anang

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 05/D/22-01/2021.



- c. Ketua Komite Sekolah : Anita Permatasari, drg
- d. Kepala Sekolah TK Merak : Maria Kurniawati, S.s
- e. Guru Kelas A : Meyla Zukhrufi F, S.Pd
- f. Guru Kelas B : Betty Sulistyana, S.Pi
- g. Guru Pendamping Kelas B : Azizah Badik Atussolichah<sup>73</sup>

#### **h. Keadaan Anak usia dini Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Jumlah peserta di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo pada tahun ajaran 2020-2021 adalah sebanyak 13 siswa atau anak. semua siswa memiliki usia 5-6 tahun yang terdiri dari 7 laki-laki dan 6 perempuan. Dan 7 siswa atau anak berada di kelas A dan 6 siswa atau anak lainnya berada di kelas A.<sup>74</sup>

#### **i. Saran dan Prasana Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai kemudian memenuhi standar yang sudah ditentukan, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Keadaan sarana prasarana pendidikan secara keseluruhan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo sudah sangat memadai dan dalam keadaan baik yaitu sebagai berikut: jumlah bangku 20, jumlah alat permainan dalam 60 set, jumlah alat permainan luar 7 set, jumlah alat peraga 60 set, jumlah almari di kantor 2 buah, almari untuk mainan 4 buah, karpet atau alas kaki 12, rak buku di kelas 2 set, rak mainan 2 set,

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 01/D/01-02/2021.

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 02/D/01-02/2021.

rak majalah di kantor 1 set, alat-alat kesenian 6 set, *sound system* 1, panggung boneka 2, dan tempat cuci tangan 6 buah.

Kemudian kondisi prasarana atau fasilitas: luas tanah 40,5 m x 18,55 m, luas bangunan 3,5 m x 3,6 m, luas halaman bermain 13 x 36 m, jumlah kelas 2 kelas, jumlah ruang bermain 1 ruang, jumlah ruang kantor 1 ruang, jumlah ruang makan 1 ruang, jumlah ruang perpustakaan 1 ruang dan jumlah ruang 4 ruang.<sup>75</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo.**

Sebelum peneliti melakukan wawancara pada guru kelas dan guru pendamping di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap penerapan sikap kesadaran diri yang diterapkan oleh para guru, karena sebelum guru menanamkan atau meningkatkan kesadaran diri pada anak usia dini terlebih dahulu guru harus menerapkan kesadaran diri pada dirinya. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, para guru telah menerapkan aspek kesadaran diri seperti, sebelum masuk ke ruangan para guru mengucapkan salam terlebih dahulu dan saling menyapa satu sama lain.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo di ruang guru yaitu Ibu Betty Sulistyana selaku guru kelas Galaksi kelompok B. Mengenai Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian. Kode: 04/D/22-01/2021.

di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan saat peneliti mewawancarai bahwa:

“Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah: dalam menanamkan kesadaran diri atau meningkatkan kesadaran diri anak, guru selalu menggunakan metode. Nah, metode yang digunakan adalah metode pembelajaran sentra yang dikaitkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan metode pembiasaan. Contohnya; a) pada media pembelajaran sentra seperti menggunakan sentra persiapan dan sentra main peran. Pada sentra persiapan anak usia dini diajarkan untuk tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Sedangkan sentra main peran ini digunakan agar anak usia dini dapat mengakui kesalahan, meminta maaf dan juga menunjukkan minta kepada dirinya. Sebenarnya semua media pembelajaran sentra dapat digunakan dalam meningkatkan kesadaran diri anak, hanya saja saya mengambil contoh sentra persiapan dan sentra main peran. b) metode Pembiasaan seperti anak dibiasakan untuk mengaji iqro’, solat dhuda, berdoa bersama sebelum masuk ke kelas masing-masing, mengingatkan anak untuk selalu mencuci tangan, anak usia dini selalu diberikan pembiasaan yang dapat membuat dirinya untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan dibuktikan dengan adanya anak usia dini yang menyapa teman sebayanya ketika bertemu dan juga anak usia dini selalu mengucapkan salam dan salim pada gurunya ketika bertemu di pagi hari dan salim ketika hendak pulang sekolah, hal ini dibiasakan setiap hari agar anak usia dini terbiasa”.<sup>76</sup>

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Azizah selaku guru pendamping kelas Galaksi kelompok B usia 5-6 tahun. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

“Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman

---

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 01/W/25-01/2021.

Kanak-Kanak Merak Ponorogo yaitu: dalam meningkatkan kesadaran diri yang ada pada anak usia dini kami sebagai guru selalu menggunakan metode pembiasaan dan juga tidak pula lupa untuk selalu mengingatkan anak-anak, karena tugas kami sebagai guru adalah selalu mengingatkan anak-anak. Dalam menggunakan metode pembiasaan ini contohnya seperti: sebelum memulai pembelajaran kami sebagai guru selalu mengajak anak-anak untuk berdo'a terlebih dahulu baik sebelum melaksanakan pembelajaran maupun sesudah melaksanakan pembelajaran. Bukan hanya itu, kami sebagai guru juga selalu mengingatkan anak-anak untuk selalu cuci tangan ketika mau melakukan kegiatan maupun sesudah melakukan kegiatan, dengan menggunakan metode pembiasaan tersebut anak-anak akan menyadari akan apa yang harus mereka lakukan".<sup>77</sup>

<sup>78</sup>Observasi yang dilakukan peneliti pada guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo ialah para guru menerapkan metode pembiasaan dengan mengajak anak usia dini untuk melakukan Solat Dhuha, membaca iqro', berdo'a sebelum masuk kelas, dan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri yaitu dengan menggunakan media pembelajaran sentra dan metode pembiasaan. Guru juga harus selalu mengingatkan anak-anak agar mereka terbiasa akan hal tersebut. Dengan demikian, anak usia dini akan terbiasa dengan apa yang ditanamkan oleh guru kepada mereka.

## **2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo.**

Sebelum peneliti melakukan wawancara pada guru kelas dan guru pendamping di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, terlebih dahulu

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 04/W/25-01/2021.

<sup>78</sup> Hasil Pengamatan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo Pada Tanggal 27 Januari 2021.

peneliti melakukan observasi terhadap penerapan Rasa Tanggung Jawab yang dimiliki oleh guru baik itu tanggung jawab terhadap tugasnya maupun tanggung jawab terhadap hal-hal yang lain, karena sebelum guru menanamkan atau meningkatkan rasa tanggung jawab kepada anak usia dini terlebih dahulu guru harus menerapkannya pada kegiatannya sehari-hari. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, para guru telah menerapkan dengan baik aspek rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh guru seperti, bertanggung jawab atas tugasnya (membuat RPPH maupun pembelajaran sentra yang akan digunakan pada hari itu) dan bertanggung jawab atas anak usia dini.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Betty Sulistyana mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam melatih rasa tanggung jawab pada anak usia dini bisa menggunakan metode pembiasaan dan membuat kesepakatan bersama anak usia dini. Metode pembiasaan seperti ketika anak usia dini menggunakan peralatan belajar maka kami sebagai guru selalu membiasakan anak usia dini untuk membereskan peralatan belajar yang mereka gunakan ke tempat semula. Membuat kesepakatan seperti sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru dan murid melakukan kesepakatan seperti membuat aturan ketika hendak mengerjakan sentra”.<sup>79</sup>

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Azizah mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam meningkatkan rasa tanggung jawab anak usia dini, kami sebagai guru selalu membuat kesepakatan bersama anak usia dini

---

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 02/W/25-01/2021.

ketika memulai pembelajaran. Nah, kesepakatan ini digunakan untuk melatih rasa tanggung jawab anak usia dini, karena di sini anak usia dini akan di uji rasa tanggung jawabnya setelah membuat kesepakatan tersebut. Contohnya: ketika memulai pembelajaran sentra, satu persatu anak usia dini disuruh untuk menyebutkan aturan-aturan ketika mengerjakan sentra. Nah, di sini anak usia dini akan diuji apakah bisa melaksanakan atau menaati aturan yang telah mereka buat. Bukan hanya itu, dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini, kami sebagai guru juga menggunakan metode pemberian tugas dengan menggunakan setra balok, dimana anak usia dini diberikan waktu untuk membuat bangunan (sesuai dengan keinginan mereka) dari balok-balok yang telah disediakan”<sup>80</sup>.

<sup>81</sup>Observasi yang dilakukan peneliti pada guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo dalam meningkatkan rasa tanggung jawab anak usia dini adalah para guru meningkatkan rasa tanggung jawab anak usia dini dengan membiasakan anak usia dini untuk merapikan peralatan belajar dan memberikan tugas kepada anak usia dini, dimana tugas tersebut diberikan batasan waktu dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, membuat kesepakatan ketika memulai kegiatan pembelajaran, dan metode pemberian tugas.

### **3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo.**

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan guru pendamping di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, terlebih

---

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 05/W/25-01/2021.

<sup>81</sup> Hasil Pengamatan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo Pada Tanggal 01 Februari 2021.

dahulu peneliti melakukan observasi terhadap penerapan perilaku prososial yang di miliki oleh guru, karena sebelum guru menanamkan atau meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini terlebih dahulu guru harus menerapkan pada kesehariaannya. Dari apa yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, para guru telah menerapkan dengan baik aspek perilaku prososial seperti, saling meminjamkan barang kepada guru yang lain dan membantu guru yang lain .

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo di ruang guru, dengan Ibu Betty Sulistyana mengenai Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam melatih atau meningkatkan perilaku prososial anak usia dini, guru selalu menggunakan metode bermain sosial. Di mana guru melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi anak usia dini dengan teman sebayanya. Contohnya: ketika guru melatih perilaku prososial anak maka guru akan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran atau sentra lain yang dapat digunakan untuk melatih atau meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Bukan hanya itu, guru juga selalu mengingatkan kepada anak usia dini untuk saling membantu ketika kegiatan pembelajaran sentra. Contohnya membantu teman-temannya dalam membereskan barang-barangnya. Kegiatan seperti ini selalu guru lakukan setelah pembelajaran sentra dilakukan”.<sup>82</sup>

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Azizah mengenai strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo, beliau mengemukakan bahwa:

“Dalam meningkatkan perilaku prososial kita selalu menggunakan metode pembiasaan dan metode bermain sosial. Metode

---

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 03/W/25-01/2021.

pembiasaan ini contohnya: ketika anak usia dini membereskan barang-barangnya maka guru selalu membiasakan anak usia dini untuk membantu teman mereka. Sedangkan metode bermain sosial guru selalu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara anak usia dini dengan teman sebayanya, contohnya, menggunakan model pembelajaran sentra memasak. Nah, di sini anak usia dini dilatih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti ketika membersihkan peralatan dapur yang telah mereka gunakan. Bukan hanya itu, guru juga selalu membiasakan anak usia dini agar selalu berbagi makanan dengan teman sebayanya”.<sup>83</sup>

<sup>84</sup>Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo pada aspek perilaku prososial anak usia dini adalah para guru membiasakan anak usia dini untuk bermain bersama atau berinteraksi dengan menggunakan metode sentra bermain peran baik itu bermain peran besar atau kecil dan membuat permainan yang dapat melibatkan interaksi satu sama lain, contohnya menggunakan permainan mencari tulang dinosurus. Selain itu, para guru juga membiasakan anak usia dini untuk saling membantu satu sama lain dan saling berbagi kepada teman sebayanya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode bermain sosial dan tidak lupa pula guru dalam mengingatkan anak usia dini untuk saling tolong menolong, saling berbagi. Guru juga harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

---

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian. Kode: 06/W/25-01/2021.

<sup>84</sup> Hasil Pengamatan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo Pada tanggal 01 Februari 2021.



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pada Aspek Kesadaran Diri Di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usia dini khususnya usia 5 sampai 6 tahun yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial anak usia dini. Dilihat dari ketiga aspek tersebut, kesadaran diri merupakan aspek pertama yang menjadi dasar dalam meningkatkan pencapaian perkembangan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran anak usai dini.

Kesadaran diri adalah suatu kemampuan anak usia dini dalam mengenali perasaan dan mengetahui alasan dapat merasakan hal itu serta pengaruh perilaku anak usai dini terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan dalam menyampaikan dengan jelas pikiran dan perasaan seseorang, dapat membela diri dan mampu mempertahankan pendapat, memiliki kemandirian, memiliki penghargaan diri, dan kemampuan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki seseorang serta merasa senang terhadap potensi yang diraih oleh seorang individu.<sup>85</sup>

Menurut Goleman kesadaran diri adalah mengetahui apa yang akan kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil sebuah

---

<sup>85</sup> Steven J. Stein, et al., *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Sosial Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2003), 39.

keputusan pada diri sendiri dan sebagai tolak ukur atas kemampuan diri sendiri serta kepercayaan diri.<sup>86</sup>

Menanamkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, sangat dibutuhkan pembiasaan atau penanaman kesadaran diri sejak usia dini agar anak usia dini dapat menjalankan kehidupan yang baik saat dewasa. Setiap anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu seorang guru memiliki tugas untuk mengingat semua karakter yang dimiliki oleh anak usia dininya, agar ketika menanamkan kesadaran diri pada anak usia dini lebih mudah.

Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo kelas Galaksi Kelompok B usia 5 sampai 6 tahun diantaranya yaitu:

1. Metode pembelajaran sentra

Meningkatkan kesadaran diri anak usia dini para guru di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menyiapkan model pembelajaran sentra yang sudah ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dengan adanya RPPH, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi yang akan mereka gunakan ketika pembelajaran dan juga sebagai acuan dalam menanamkan kesadaran diri pada anak usia dini, sebab tugas-tugas yang akan digunakan untuk menanamkan kesadaran diri pada anak usia dini telah dibuat dalam RPPH. Adapun model pembelajaran sentra yang digunakan dalam melatih kesadaran diri anak adalah Sentra Persiapan dan sentra main peran.

- a) Sentra persiapan

Meningkatkan kesadaran diri anak usia dini, para guru di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo membuat RPPH yang

---

<sup>86</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 63-64.

sesuai dengan sentra persiapan. Dalam sentra persiapan ini anak usia dini diajarkan untuk menyadari akan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka, dimana tugas itu harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan oleh guru.

b) Sentra main peran

Sentra bermain peran ini merupakan suatu aktivitas yang diterapkan untuk mengembangkan suatu ide dan juga untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini dalam menjalin hubungan sosial agar anak usia dini dapat mengelola emosinya terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan adanya sentra bermain peran anak usia dini dapat tampil di depan kelas, mengakui kesalahannya dan meminta maaf, dan juga dapat menunjukkan minat terhadap dirinya.

2. Metode pembiasaan

Meningkatkan kesadaran diri pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menggunakan metode pembiasaan yang harus diterapkan setiap hari. Metode pembiasaan yang selalu dilakukan oleh para guru di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran para anak usia dini dibiasakan untuk mengaji iqro', solat dhuda, dan berdoa bersama sebelum masuk ke kelas masing-masing. Para guru juga selalu mengingatkan anak usia dini untuk selalu mencuci tangan ketika akan melakukan kegiatan maupun sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, hal tersebut harus dilakukan berulang-ulang agar pembiasaan yang ditanamkan kepada anak usia dini dapat terekam dengan baik oleh anak usia dini.

Anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo selalu diberikan pembiasaan yang dapat membuat anak usia dini untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan dibuktikan

dengan adanya anak usia dini yang menyapa teman sebayanya ketika bertemu dan juga anak usia dini selalu mengucapkan salam dan salim pada gurunya ketika bertemu di pagi hari dan salim ketika hendak pulang sekolah, hal ini dibiasakan setiap hari agar anak usia dini terbiasa.

Dampak dari menerapkan strategi-strategi tersebut adalah anak usia dini telah menerapkan apa yang diajarkan oleh guru, contohnya anak usia dini dapat menyelesaikan salah satu tanggung jawabnya yaitu mengerjakan tugas yang diberikan dan semua anak usia dini selalu melaksanakan Solat Dhuha setiap pagi dan membaca iqro'. Sehingga dapat dikatakan kesadaran diri yang ada pada anak usia dini sudah meningkat.

Dengan demikian, dalam meningkatkan kesadaran diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo adalah dengan menggunakan model pembelajaran sentra. Pada metode pembelajaran sentra ini dikaitkan dengan RPPH dan menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari secara berulang-ulang.

#### **B. Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pada Aspek Rasa Tanggung Jawab Di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang ditanamkan kepada seseorang dari sejak usia dini, padahal tanggung merupakan suatu tindakan sukarela dimana tanggung jawab merupakan respon seorang individu kepada kebutuhan individu yang lain. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting pada setiap individu dan harus ditanamkan sejak usia dini. Rasa tanggung jawab bukanlah hal mudah bagi anak usia dini. maka dari itu, dibutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak usia dini

serta orang tua dan guru peran penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini.<sup>87</sup>

Rasa tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, sebab rasa tanggung jawab sangat berperan penting dalam kehidupan masa depan anak usia dini. Dalam hal ini, jika anak usia dini ditanamkan rasa tanggung jawab sejak kecil maka anak akan memiliki sikap yang bertanggung jawab, orang lain akan percaya padanya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Dengan ditanamkannya rasa tanggung jawab sejak dini maka anak akan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi suatu permasalahan dengan lebih kuat dan tegar tanpa harus takut dengan konsekuensinya.

Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo kelas Galaksi kelompok B usia 5 sampai 6 tahun yakni dalam meningkatkan atau menanamkan rasa tanggung jawab anak usia dini guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menggunakan beberapa cara yaitu:

1. menggunakan metode pembiasaan

Melatih rasa tanggung jawab pada anak usia dini menggunakan metode pembiasaan. metode pembiasaan yang digunakan dalam menanamkan kebiasaan pada aspek rasa tanggung jawab anak usia dini adalah ketika anak usia dini bermain atau menggunakan peralatan belajar, guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo selalu memberikan tugas kepada anak usia dini untuk membereskan mainan dan peralatan belajarnya. Dalam hal ini, anak usia dini dilatih untuk bertanggung jawab atas barang-barang yang mereka gunakan dan hal ini selalu diterapkan

---

<sup>87</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 21.

oleh semua guru agar anak usia dini bisa mandiri dan bertanggung jawab atas semua barang yang mereka gunakan.

2. membuat kesepakatan bersama anak usia dini

Meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini, guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo selalu membuat kesepakatan dengan anak usia dini sebelum memulai pembelajaran. Kesepakatan ini digunakan untuk melatih rasa tanggung jawab anak usia dini, karena di sini anak usia dini akan dilatih rasa tanggung jawabnya melalui kesepakatan yang telah mereka buat. Contohnya, ketika memulai pembelajaran sentra, satu persatu anak usia dini disuruh untuk menyebutkan aturan-aturan ketika mengerjakan sentra. Dalam hal ini, anak usia dini akan dilatih agar bisa melaksanakan atau menjalankan aturan yang telah mereka buat.

3. pemberian tugas

Meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini, guru Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menggunakan metode pemberian tugas dengan menggunakan sentra balok, dimana anak usia dini diberikan waktu untuk membuat bangunan (sesuai dengan keinginan mereka) dari balok-balok yang telah disediakan.

Dampak dari menerapkan strategi-strategi tersebut adalah anak usia dini dapat mengikuti aturan-aturan yang telah mereka buat bersama guru. Anak usia dini juga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu, sehingga rasa tanggung jawab pada anak usia dini sudah meningkat dibandingkan sebelumnya.

Dengan demikian, strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini adalah dengan menggunakan model pembelajaran sentra, metode pembiasaan, membuat kesepakatan bersama anak usia dini, dan pemberian tugas. Dengan metode tersebut, rasa tanggung jawab pada anak usia dini bisa terlatih.

### **C. Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pada Aspek Perilaku Prososial Di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo**

Menurut Sears perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif dari penolong. Menurut Rushton mengatakan perilaku prososial berawal dari tindakan *altruisme* yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.<sup>88</sup>

Pada usia 5 sampai 6 tahun anak usia dini akan menunjukkan sikap kooperatif dengan temannya, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, sedih, gembira, dan antusias), dapat memahami peraturan yang diberikan, dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya di lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, anak usia dini sudah menunjukkan perilaku prososial dengan dibuktikan adanya beberapa anak usia dini lebih memilih untuk bermain bersama dengan temannya. Namun, masih ada anak usia dini yang memilih main sendiri karena merasa malu untuk bergabung dengan teman-temannya.

Adapun Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo kelas Galaksi kelompok B usia 5 sampai 6 tahun yakni dalam melatih atau meningkatkan perilaku prososial anak usia dini menggunakan.

---

<sup>88</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*, 132.

## 1. metode bermain sosial

Guru melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi anak usia dini dengan teman sebayanya. Untuk meningkatkan atau menanamkan perilaku prososial pada anak usia dini guru selalu melibatkan kegiatan bermain sosial. Contoh permainan yang bisa digunakan dalam metode bermain sosial adalah permainan mencari tulang Dinosaurius, dimana anak akan bekerja sama dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan misi permainan pada hari tersebut.

Model pembelajaran sentra yang sesuai dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini adalah sentra main peran. Sentra main peran sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sentra bermain peran kecil dan sentra bermain peran besar. Sentra bermain peran kecil adalah suatu permainan yang mengembangkan kecerdasan berpikir abstrak, kemampuan bahasa, sosial dan emosional, dan dapat menyambung pengetahuan yang telah dimiliki anak usia dini dengan pengetahuan baru melalui alat-alat main peran yang berukuran kecil, seperti alat permainan dokter-dokteran, alat permainan rumah-rumahan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

Sedangkan sentra bermain peran besar memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam mengenali lingkungan sosialnya, mengembangkan kemampuan bahasa, serta kematangan emosi pada anak usia dini. Dalam hal ini, anak usia dini akan terjun langsung ke lingkungan masyarakat, baik terjun langsung kepasar atau kegiatan lain yang dapat melatih perilaku prososial anak usia dini.

## 2. Metode pembiasaan

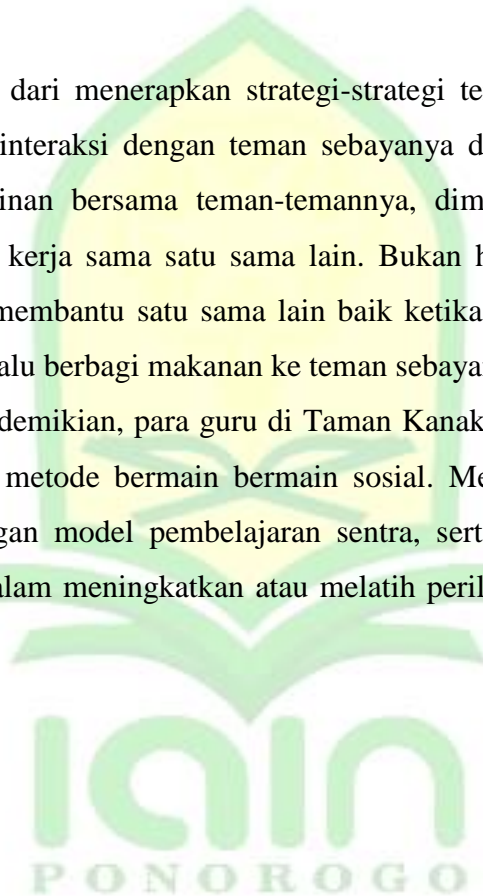
Meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini, di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menggunakan metode pembiasaan. metode pembiasaan yang digunakan para guru adalah saling membantu satu sama

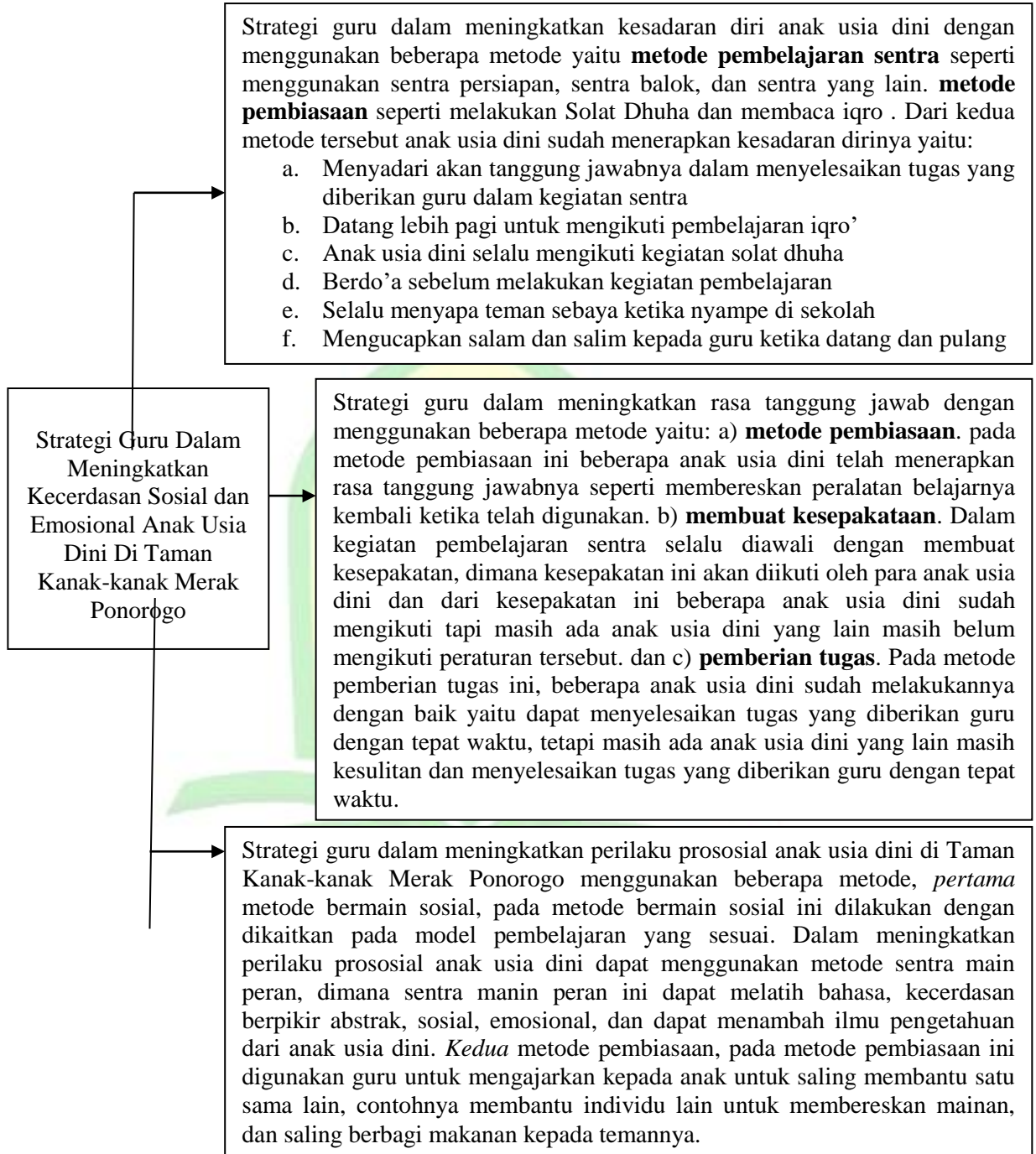


lain dalam membersihkan atau merapikan peralatan sekolah yang telah mereka gunakan dan menaruhnya ke tempat semula. Selain bersama-sama merapikan peralatan sekolah, para guru juga membiasakan anak usia dini untuk selalu berbagi makanan kepada teman mereka. Di Taman Kanak-Kanak Merak Ponorogo selalu mengadakan makan bersama setiap jam 11.00 siang setelah selesai pembelajaran dan hal tersebut dilakukan setiap hari.

Dampak dari menerapkan strategi-strategi tersebut adalah anak usia dini dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan dapat menyelesaikan sebuah permainan bersama teman-temannya, dimana permainan tersebut membutuhkan kerja sama satu sama lain. Bukan hanya itu anak usia dini juga terbiasa membantu satu sama lain baik ketika membereskan peralatan belajar dan selalu berbagi makanan ke teman sebayanya.

Dengan demikian, para guru di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo menggunakan metode bermain bermain sosial. Metode bermain sosial ini dikaitkan dengan model pembelajaran sentra, serta menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan atau melatih perilaku prososial pada anak usia dini.





Gambar 4.1 Temuan penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Merak Ponrogo

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada usia 5 sampai 6 tahun di Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri yakni guru selalu menggunakan metode pembelajaran sentra seperti sentra persiapan dan sentra balok dan menggunakan metode pembiasaan seperti melakukan Solat Dhuha setiap pagi dan membaca iqro'.
2. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek rasa tanggung jawab menggunakan beberapa metode yakni:
  - a. metode pembiasaan dengan menerapkan rasa tanggung jawab seperti membereskan peralatan belajar setelah menggunakannya.
  - b. Metode membuat kesepakatan, dimana guru dan murid ketika memulai kegiatan sentra selalu diawali dengan membuat aturan.
  - c. metode pemberian tugas, pada metode ini guru memberikan tugas kepada anak usia dini, seperti memberikan tugas untuk membuat sebuah bangunan dari balok.
3. Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek perilaku prososial dengan menggunakan beberapa metode yakni menggunakan metode bermain sosial dan metode pembiasaan, yaitu:
  - a. metode bermain sosial seperti permainan mencari tulang dinosaurus di mana membutuhkan kerja sama dalam mencari tulang dinosaurus tersebut. Guru melakukan kegiatan pembelajaran yang melibatkan

- b. interaksi anak usia dini dengan teman sebayanya, serta guru harus dapat menentukan metode pembelajaran sentra yang tepat untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini, seperti menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran kecil dan model pembelajaran sentra bermain peran besar.
- c. metode pembiasaan seperti guru mengajarkan kepada anak usia dini untuk saling membantu satu sama lain, contohnya membantu individu lain untuk membereskan mainan dan saling berbagi makanan kepada temannya.

## **B. Saran**

1. Kepada pimpinan lembaga atau kepala sekolah Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo

Saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pimpinan lembaga atau para guru adalah dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri anak, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial bisa menggunakan strategi yang lain sehingga tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, pemberian tugas, membuat peraturan, dan bermain sosial, karena masih banyak metode yang dapat digunakan oleh para guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kemudian, tidak lupa juga untuk selalu menciptakan lembaga pendidikan yang aman, nyaman, dan penuh cinta bagi anak usia dini serta selalu meningkatkan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran yang dilakukan selalu menarik dan tidak membosankan bagi anak usia dini.

2. Kepada pimpinan lembaga atau kepala sekolah Taman Kanak-kanak Merak Ponorogo

Saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pimpinan lembaga atau para guru adalah dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini pada aspek kesadaran diri anak, rasa tanggung jawab, dan

perilaku prososial bisa menggunakan strategi yang lain sehingga tidak hanya menggunakan metode pembiasaan, pemberian tugas, membuat peraturan, dan bermain sosial, karena masih banyak metode yang dapat digunakan oleh para guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kemudian, tidak lupa juga untuk selalu menciptakan lembaga pendidikan yang aman, nyaman, dan penuh cinta bagi anak usia dini serta selalu meningkatkan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran yang dilakukan selalu menarik dan tidak membosankan bagi anak usia dini.

3. Kepada peneliti berikutnya

Dalam penelitian ini masih membahas 3 indikator kecerdasan sosial emosional sehingga masih kurang sempurna serta pada penelitian ini masih menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga masih kurang karena masih berpusat pada strategi guru. Maka dari itu, bagi peneliti selanjutnya agar meneliti kecerdasan sosial dan emosional pada berbagai indikator dan diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen atau penelitian tindakan kelas (PTK).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamaroh, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Fitriyah, Uswatul. “*Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Program Pembiasaan Diri Di RA Syihabuddin Kabupaten Malang*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Herrmino, Agustino. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Huwaina, Inarah. “*Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung*”. Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Ifadah, Khusnul Ifadah. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo*”. Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).
- Indrawati, Irjus & Wijoyo, Hadion. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Purwokerto Selata: CV Pena Persada, 2020.
- Indrawan, Rully & Yaniawati, Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.
- Lasaiba, Djamila. *Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Di Lingkar Kampus IAIN Ambon*. Jurnal Fikratuna. Vol. 8 No. 2, 2016.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mulyasa, *Menejemen pendidikan anak usia dini*. Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2016.
- Mulyana, Daddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyani, Novi. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kalimedia, 2016.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Rosdakarya. 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Prespektif Islam*. Depok; PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Ningrum, Desy Rahma Ayu. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kecerdasan Emosional dan Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester IV IAIN Ponorogo Tahun Akademik 2010/2020*. 2020. DRA Ningrum - 2020 - etheses.iainponorogo.ac.id
- Nurjannah. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Vol. 14 No. 1, 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010. *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Purnama, Sigit, et al. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Rahimah, Febri Yunidnir & Izzaty. Rita Eka. *Developing Picture Story Book Media For Building The Self-Awareness Of Early Childhood Children*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 2 (2), 2018.
- Rasyid, Harun, et al. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media, 2012.
- Rohmah, Umi. *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 4 No. 1. 2018.
- Sidiq, Umar. *Etika dan profesi keguruan*. Tulungagung : STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Stein, Steven J., et al. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Sosial Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cet ke-22)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2013
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan, cet. 1*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Syafaruddin, et al. *Pendidikan Prasekolah Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Tirtayani, Luh Ayu, et al. *Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tus Dan Pendidik PAUD Dlam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- wiyani, Novan Ardy. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.



Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Pasal 20.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Syafaruddin, et al. *Pendidikan Prasekolah Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tus Dan Pendidik PAUD Dlam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

wiyani, Novan Ardy. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

